

**REPRESENTASI NILAI BUDAYA MADURA DALAM NOVEL
DAMAR KAMBANG KARYA MUNA MASYARI DAN
RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI KELAS XII SMA/SMK**

oleh

Nadia Nuran Dani^{i*}, I Made Sujayaⁱⁱ, I Made Adnyanaⁱⁱⁱ

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

nadinandani38@gmail.com, madesujaya@gmail.com, adnyana71@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi nilai budaya Madura dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di kelas XII SMA/SMK dengan pendekatan antropologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari terdapat lima nilai budaya yang dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Djamaris, dkk. Nilai tersebut meliputi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdiri dari nilai taat beribadah, berdoa, percaya pada takdir, dan percaya kekuatan gaib, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang terdiri dari nilai pemanfaatan alam dan keindahan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat terdiri dari nilai musyawarah, gotong royong, dan kepatuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain terdiri dari nilai harapan, tolong menolong, kehormatan, tanggung jawab, kasih sayang, kepatuhan, dan kesetiaan, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri kerja keras, harga diri, kenyamanan.

Kata Kunci: *budaya Madura, Damar Kambang, Pembelajaran Sastra*

**REPRESENTATION OF MADURA CULTURAL VALUES IN
MUNA MASYARI'S DAMAR KAMBANG NOVEL AND ITS
RELEVANCE IN LITERARY LEARNING
IN CLASS XII SMA/SMK**

Abstract

This study discusses the representation of Madurese cultural values in Muna Masyari's Damar Kambang novel and its relevance in learning literature in class XII SMA/SMK with a literary anthropological approach. The results showed that the novel Damar Kambang by Muna Masyari contained five cultural values which were analyzed using the theory proposed by Djamaris, et al. These values include cultural values in human relations with God which consist of the value of obeying worship, praying, believing in destiny, and believing in supernatural powers, cultural values in human relations with nature which consists of the value of using nature and natural beauty, cultural values in human relations. with the community

consists of the values of deliberation, mutual cooperation, and obedience, cultural values in human relations with other humans consist of the values of hope, help, honor, responsibility, affection, obedience, and loyalty, and cultural values in human relations with self. yourself hard work, self-esteem, comfort.

Keywords: Madura culture, Damar Kambang, Literature Learnin

1. PENDAHULUAN

Sastra dan budaya memiliki hubungan erat. Sastra merupakan bagian penting dari kebudayaan. Kebudayaan memiliki karakter yang kompleks, luas dan abstrak. Para pengarang sastra dapat menumbuhkan ide-ide pikirannya ke dalam suatu bentuk karya sastra. Ada banyak unsur yang membentuk suatu kebudayaan, salah satunya adalah bahasa. Bahasa adalah manifestasi budaya yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain melalui kata-kata atau tindakan. Jadi ini merupakan perwujudan budaya yang sangat erat hubungannya dengan sastra. Indonesia merupakan negara Bhinneka Tunggal Ika, sebuah negara yang terdiri dari banyak suku bangsa. Setiap suku di Indonesia memiliki hasil budaya yang berbeda-beda. Salah satu hasil dari budaya ini adalah sastra. Melalui karya sastra Indonesia merepresentasikan kebudayaan

Indonesia yang beragam. Pandji Tisna adalah sastrawan yang berasal dari Bali menulis novel berjudul *Sukreni Gadis Bali* (1936) mengisahkan tentang keadilan yang harus ditegakkan, siapa pun itu, termasuk anggota keluarga dan orang terdekat. Novel ini menyuguhkan nuansa khas Bali yang sangat kental dengan segala adat istiadat. Selain itu, sastra dapat mempengaruhi budaya. Cerita rakyat yang mempengaruhi masyarakat, contoh cerita rakyat berjudul *Sangkuriang* berasal dari Jawa Barat. Kisah seorang pemuda yang gagal meminang seorang perempuan yang bernama Dayang Sumbi ia tidak mengetahui bahwa Dayang Sumbi merupakan ibu kandungnya sendiri. Kisah ini bercerita tentang terciptanya Gunung Tangkuban Perahu yang masih aktif di Jawa Barat. Salah satu budaya etnis yang mewarnai sastra Indonesia secara tematik adalah budaya Madura. Dalam sastra Indonesia ada

tiga buku kumpulan puisi karya pengarang Madura yang menceritakan masyarakat dan kebudayaan Madura. *Madura, Akulah Darahmu* (2019) karya penyair D Zawawi Imron menceritakan tentang perjuangan bertahan hidup sebatang kara di tanah Madura. Puisi karya Abdul Hadi Wiji Muthari yang berjudul *Madura* (1967) mengisahkan tentang kerinduan seseorang yang mengembara jauh. Namun, pada akhirnya tetap kampung halaman yang menjadi tujuan utama. Puisi *Anak-Anak Tembakau* (2000) karya Jamal D. Rahman menggambarkan keindahan kehidupan masyarakat Madura. Dengan memahami puisi tersebut, seseorang dapat belajar tentang kehidupan masyarakat Madura, mata pencahariannya dan mengetahui bagaimana karakter masyarakat Madura dalam bekerja. Dalam perkembangan sastra Indonesia penulis asal Madura, Muna Masyari juga menulis novel terbaru *Damar Kambang* sebagai novel mutakhir tentang budaya Madura. Novel ini

memiliki kualitas sastra yang baik sehingga masuk dalam lima besar nominasi Kusala Sastra Khatulistiwa 2021. Novel *Damar Kambang* mempunyai kelebihan dalam isi cerita maupun bahasa Madura yang digunakan pada saat Mokka Blabar, yaitu salah satu tradisi sebelum prosesi acara pernikahan dilakukan. Oleh karena itu, novel *Damar Kambang* menarik untuk dianalisis, karena mengandung nilai budaya yang penting untuk diperkenalkan sebagai budaya lokal serta menambah ilmu pengetahuan bagi peserta didik maupun pembaca mengenai budaya Indonesia salah satunya budaya Madura yang terdapat dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana representasi nilai budaya Madura dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari dan bagaimana relevansi representasi nilai budaya Madura novel *Damar Kambang* dalam pembelajaran sastra di kelas XII SMA/SMK. Hal ini sangat penting dikaji untuk mengetahui nilai budaya

dalam novel serta dapat digunakan sebagai relevansi materi bahan ajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan 2013 terdapat materi pelajaran yang membahas tentang sastra novel. Hal ini dapat dilihat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.7 menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca. Pemerintah telah memberikan perhatian khusus pada novel sebagai bahan materi. Novel menjadi materi yang wajib diajarkan ditingkat SMA/SMK, khususnya kelas XII. Tujuan pembelajaran sastra adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis novel. Dalam hal ini kegiatan belajar mengajar sastra masih sangat penting dan perlu dilaksanakan agar siswa mengetahui banyak hal tentang karya sastra. Novel *Damar Kambang* dipilih sebagai objek material penelitian ini karena novel yang di dalamnya banyak nilai kebudayaan. Nilai kebudayaan yang terdapat

dalam novel ini terlihat pada kehidupan masyarakat Madura. Novel ini menyoroti kisah tiga perempuan yang mempunyai masalah masing-masing. Pendekatan antropologi sastra digunakan untuk mengkaji nilai budaya dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Adapun alasannya digunakan kajian antropologi sastra dikarenakan novel ini memuat masalah kehidupan masyarakat Madura. Selain itu, novel ini banyak memuat nilai-nilai budaya yang berkembang hingga saat ini di Madura, yang nantinya menjadi fokus utama dalam penelitian. Menurut Ratna (2011: 31) antropologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sugiyono (2013: 9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat

postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian semacam ini menghasilkan laporan-laporan yang hanya bersifat umum dan banyak digunakan dalam penelitian untuk mengetahui kemajuan suatu pendidikan. Penelitian ini berupa deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada. Penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variable yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Samsu, 2017: 65). Penelitian ini digunakan data primer yang berasal dari teks novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari dan data sekunder berasal dari buku-buku budaya Madura. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari dengan jumlah 200 halaman, diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2020, tempat terbit di Jakarta. Instrumen penelitian

adalah alat yang dapat digunakan dalam mengumpulkan sejumlah informasi yang dikenal sebagai data penelitian (Mukhtar, 2013: 109). Sementara itu, menurut Ratna (2011: 49) instrumen analisis di dalam penelitian antropologi sastra adalah peneliti sendiri, kartu data, kertas, pensil, dan lain sebagainya. Merujuk pendapat Ratna (2011: 49) instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan kertas pencatat data beserta dengan alat tulis berupa kertas, pensil, dan hardisk penyimpanan data. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan cara peneliti akan membaca secara teliti novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Menurut Sugiyono (2013: 291) metode kepustakaan adalah kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Teknik baca, Teknik pada tahap ini yang

dilakukan yaitu dengan cara membaca berkali-kali isi di dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari, untuk memperoleh pemahaman mengenai representasi nilai budaya Madura dan mengkaitkan relevansi sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas XII SMA/SMK. Pada proses teknik baca ini peneliti menyiapkan alat berupa pulpen, pensil, penghapus, dan kertas untuk menandai bagian mana saja yang paling penting, hal ini berkaitan dengan data yang akan dianalisis oleh peneliti. Teknik catat, Teknik pada tahap ini yang dilakukan dengan mencatat hasil penyampaian sebagai sumber data baik itu kata atau kalimat yang diceritakan representasi nilai budaya Madura dan mencatat relevansi sebagai bahan ajar sastra di SMA/SMK dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Metode yang digunakan dalam menganalisis novel ini adalah metode deskriptif analitis. Menurut Setyosari (dalam Samsu 2017: 65) metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan

atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka atau kata-kata. Dengan demikian, penelitian deskriptif analitis mengambil memusatkan masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Hasil penelitian akan diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Secara umum peneliti menggunakan tiga komponen analisis yaitu, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan data-data yang telah ditemukan dari analisis data yang terdapat dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari, maka data tersebut disajikan dengan metode informal. Metode informal ini digunakan karena dalam penyajian data dengan uraian berupa kata-kata atau dalam bentuk kutipan-kutipan yang ada dalam novel (Sudaryanto, 2015: 241).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam novel *Damar Kambang*, yaitu taat beribadah, bersyukur kepada Tuhan, berdoa, percaya pada takdir, dan percaya kekuatan gaib. (1) Taat beribadah, nilai taat beribadah digambarkan pada tokoh Cebbhing yang sangat berbakti kepada Tuhan, ketaatan Cebbhing dalam menjalankan syariat yang wajib dilaksanakan bagi umat Islam. Cebbhing beribadah salat subuh yang merupakan salat wajib lima waktu yang dilakukan saat fajar menjelang matahari terbit. (2) Bersyukur kepada Tuhan, bagi orang yang beriman kepada Tuhan, setelah diberi kenikmatan dan kesehatan oleh Tuhan, mereka tidak lupa dan akan bersyukur, ucapan rasa syukur kepada Tuhan karena telah memberikan keadaan yang mulai stabil kepada Sakrah setelah enam jam terbujur dalam kondisi kritis. Rasa syukur yang diucapkan keluarga Ji Bahrawi dan istri Sakrah. Keadaan Sakrah membuat para tetangga prihatin dan

bersimpati karena Sakrah dikenal sebagai penjaga keamanan desa yang disegani. (3) Berdoa, Nilai berdoa terdapat dalam cerita novel *Damar Kambang*, yaitu tokoh ibu Kacong berdoa kepada Tuhan agar secepatnya Ji Bahrawi suaminya sadarkan diri dari keadaannya yang sempat kritis. Doanya itu dikabulkan oleh Tuhan, suami Ibu Kacong sudah sadar. Keadaan ini membuat Ibu Kacong merasa bahagia. Hal ini disebabkan oleh gagalnya pernikahan anak semata wayang karena hantaran yang dibawa tidak sesuai yang diharapkan pengantin perempuan. (4) Percaya pada takdir, Nilai percaya pada takdir yang terdapat dalam cerita novel, yaitu wafatnya Umi Ke Bulla, selepas azan isya karena mengalami sakit keras. Panggilan Umi berasal dari bahasa Arab berarti kembali. Jadi ibu sebagai tempat kembali anak-anak dan suami. (5) Percaya kekuatan gaib, nilai budaya percaya kepada kekuatan gaib terdapat dalam dua cerita, yaitu cerita tokoh suami Marinten percaya kepada kekuatan gaib yang dimiliki ilmu dari sesepuh yang terbukti

ampuh. Dengan cara memberikan minum air rendaman kolor bekas pakai. Hal yang dilakukan suami Marinten agar sapi yang baru tahun lalu menghuni kandang menjadi jinak dan belajar mengakrabi majikan.

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam dalam novel *Damar Kambang* adalah pemanfaatan dan keindahan. (1) Pemanfaatan Alam, penyesuaian yang terjadi dalam rangka pemanfaatan alam sebagai sumber kehidupan manusia, misalnya para pedagang yang menjual hasil kekayaan alam, cerita *Damar Kambang* pemanfaatan alam dilakukan oleh masyarakat Madura. Mereka meyakini bahwa alam yang mereka manfaatkan dapat memberikan sumber kehidupan. Oleh sebab itu, masyarakat Madura melakukan pemanfaatan alam dengan cara menjual ikan, buah-buahan, sayur mayur, kerupuk singkong dan lainnya. (2) Keindahan Alam, keindahan alam adalah pemandangan alam yang bisa dilihat bagi setiap manusia dalam cerita novel *Damar*

Kambang menggambarkan nilai keindahan alam di Madura, jalan setapak yang dikelilingi oleh pohon-pohon besar seperti hutan digunakan masyarakat Madura sebagai jalan pintas menuju jalan raya atau rumah warga.

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat dalam karya sastra novel *Damar Kambang* adalah nilai budaya musyawarah, gotong royong, dan kepatuhan. (1) Musyawarah, bermusyawarah merupakan perbuatan yang terpuji. Di dalam novel *Damar Kambang* menggambarkan musyawarah yang telah disarankan oleh penghulu dan kiai, tokoh Madlawi tidak ingin menyerahkan anaknya kepada pria yang datang seperti majikan yang menjemput pelayan. Hal ini disebabkan oleh hantaran yang dibawa pihak pengantin pria tidak sesuai yang diharapkan orang tua Cebbhing. Keputusan Madlawi tidak bisa di ganggu gugat meski sudah mendapatkan saran dari penghulu dan kiai dengan melakukan perundingan

secara kekeluargaan bersama pihak pengantin pria. (2) Gotong Royong, nilai gotong royong digambarkan dalam kerja sama yang dilakukan oleh para lelaki menjelang hari H pernikahan yang diselenggarakan oleh keluarga pengantin perempuan. kerja sama yang baik dilakukan oleh ibu-ibu tetangga, pihak lelaki, dan kerabat yang merupakan perlambangan bahwa setiap manusia dalam mengerjakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh individu melainkan harus saling membantu secara bergotong royong. Nilai budaya gotong royong dalam novel *Damar Kambang* adalah gotong royong yang biasa dilakukan oleh masyarakat Madura sebelum acara pernikahan dilaksanakan. (3) Kepatuhan, nilai budaya dalam novel *Damar Kambang* yang berhubungan dengan kepatuhan masyarakat Madura, yaitu kepatuhan terhadap hukum, dan kepatuhan terhadap adat istiadat. Pertama, kepatuhan terhadap hukum, sikap patuh terhadap hukum merupakan sikap yang mulia. Masyarakat tidak akan terlepas dari

adanya hukum dan peradilan. hal ini akan dijelaskan mengenai hukum yang berlaku di masyarakat Madura. Hukuman bagi masyarakat yang tidak memberikan sumbangan, masyarakat yang sengaja tidak memberikan sumbangan di setiap acara pernikahan akan dikenakan hukum tak berpasal, yaitu akan menjadi pembicaraan setiap musim pernikahan. Kedua, kepatuhan terhadap adat istiadat, pelaksanaan tradisi acara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Madura, adat istiadat masyarakat Madura yang menggunakan nampun sebagai tradisi acara pernikahan, yaitu di saat prosesi memutar nampun yang disebut dengan *moter dulang*. Hal ini dilakukan sebagai simbol kesiapan menjalani roda kehidupan sebelum menaiki pelaminan.

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam novel *Damar Kambang*, nilai-nilai yang ditemukan dari hubungan manusia dengan manusia lain adalah harapan, tolong menolong, kehormatan, tanggung jawab, kasih sayang, kepatuhan dan

kesetiaan. (1) Harapan, salah satunya digambarkan bagian tokoh ibu Kacong, mengharapkan pada saat ritual turun tanah anaknya memilih Alquran agar menjadi anak yang saleh. Ibu Kacong memejamkan mata dan berdoa, tetapi dalam cerita *Damar Kambang*, tidak sesuai yang diharapkan, Kacong memilih celurit. Hal ini membuat hati seorang ibu kecewa dan sedih. (2) Tolong Menolong, nilai budaya tolong menolong terjadi karena setiap manusia memiliki rasa kasihan terhadap nasib dan penderitaan manusia lain. Sikap tolong menolong adalah nilai yang terpuji, sikap tokoh Salha yang murah hati, yang bersedia menolong manusia lain dari kesulitan. Pada saat itu Salha membatu tukang rias karena para tamu undangan mulai berdatangan. Gerak tangan perias dan Salha semakin cekatan. Permintaan perias saat membutuhkan jepit atau jarum pentol ketika memasang untaian kembang atau mahkota, langsung direspons cepat oleh Salha. (3) Kehormatan, nilai budaya kehormatan yang dilakukan

Cebbhing, melakukan bentuk penghormatan ketika guru yang datang mendekat atau hanya sekadar lewat. Tata krama yang dijalankan oleh Cebbhing dan santri merupakan kebiasaan adat sopan santun yang menjadi aturan kehidupan yang mengalir dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Selain itu, tata karma berhubungan dengan etika. (4) Tanggung Jawab, nilai bertanggung jawab ini, dalam cerita *Damar Kambang* dilakukan oleh Nom Matrah adik Madlwai, harus bertanggung jawab untuk menjelaskan masalah tradisi hantaran pada calon mertua Cebbhing, karena ia sebagai perantara, sudah tugasnya menyampaikan dan selaku penyampung komunikasi antara dua besan. Tetapi Nom Matrah hanya menyampaikan tradisi mokka' blabar, yaitu tradisi sebelum prosesi pernikahan dilakukan. (5) Kasih sayang, nilai kasih sayang dalam cerita *Damar Kambang* digambarkan oleh tokoh Cebbhing yang merasakan kasih sayang ibu kepada anaknya, bahwa Cebbhing merasakan kembali

kasih sayang ibunya sewaktu kecil. Kasih sayang ibu Cebbing terlihat saat ia memandikan anaknya Cebbing. (6) Kepatuhan, nilai budaya yang berhubungan dengan kepatuhan yaitu, kepatuhan terhadap suami dan kepatuhan terhadap orang tua. Pertama, kepatuhan terhadap suami dalam cerita novel *Damar Kambang*, nilai kepatuhan terlihat pada sikap Marinten. Sebagai seorang istri yang menghormati suaminya. Ia tidak pernah membantah apa saja yang diperbuat oleh suaminya. Dalam cerita ini digambarkan seorang istri yang selalu membuatkan kopi pahit untuk suami sepulang dari arena gubeng karapan sapi dan ia menghormati suaminya yang menyukai dunia taruhan di arena gubeng. Sepulang dari arena gubeng suami mengalami kekalahan dan ia mempertaruhkan rumah beserta seluruh isinya termasuk istrinya. Sepuluh tahun kebersamaan sepasang suami istri yang berakhir akibat ulah suaminya sendiri. Kedua, kepatuhan terhadap orang tua dalam cerita novel *Damar Kambang* “Cebbing” ada

bagian cerita yang menunjukkan nilai kepatuhan. Sebagai seorang anak, Cebbing sangat patuh dan menuruti keinginan, nilai kepatuhan terungkap dalam tokoh Cebbing yang patuh kepada orang tuanya, apa pun yang disarankan orang tuanya kepada dirinya selalu dipatuhinya. Dalam cerita ini Cebbing menuruti keinginan orang tuanya untuk melakukan pernikahan dengan cara menjodohkannya dengan lelaki yang belum sepuhnya ia kenal. Cebbing juga harus patuh untuk dinikahkan dengan kiai Ke Bulla yang memiliki istri dua. Hal ini dikarenakan untuk menyembuhkan penyakit angin kiriman yang tak kunjung sembuh dengan dilaksanakan pernikahan berharap bisa sembuh total. (7) Kesetiaan, nilai budaya yang ditemui dalam cerita novel *Damar Kambang* adalah nilai budaya kesetiaan. betapa setianya Ibu Kacong kepada suaminya. Pada saat suaminya terbaring di rumah sakit ia selalu menunggu hingga suaminya sadar. Doa-doa yang diucapkan berulang-ulang oleh Ibu Kacong setelah hampir

semalaman mendapati keadaanya yang sempat kritis dan akhirnya suaminya membuka katup matanya yang membuatnya merasa bahagia.

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri, yaitu kerja keras, harga diri, dan kenyamanan. Akan diuraikan secara rinci nilai-nilai budaya berikut. (1) Kerja keras, nilai kerja keras terdapat dua cerita Madlawi merupakan pengusaha genting terbesar di Karang Penang. Selain memiliki lahan material genting yang luas, Madlawi mempekerjakan kurang lebih 20 orang dengan tugas berbeda-beda. Genting yang diproduksi Madlawi berkualitas tinggi. Jenisnya beragam, ada genting mantili besar dan kecil, genting gelombang dua, genting pres kenung, genting kecil gelombang satu, dan genting wuwungan. Dengan demikian, Madlawi merupakan tokoh yang bekerja keras untuk menafkahi keluarganya dengan berusaha memproduksi genting hingga ke berbagai daerah. (2) Harga diri, cerita novel *Damar Kambang* yang

mengungkapkan hal itu adalah suami Marinten, menggunakan celurit sebagai senjata untuk menjaga harga diri. Ketika bertarung lawannya hanya putus tangan serta luka-luka di pipi dan dada. Celurit merupakan senjata tradisional khas Madura. Senjata tajam berbilah lengkung ini erat kaitannya dengan budaya carok Madura. Carok dan celurit bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Sering kali carok menjadi pilihan orang Madura untuk menyelesaikan suatu masalah. Pertarungan dengan celurit terjadi ketika terdapat suatu permasalahan yang menyangkut kehormatan dan martabat seseorang atau kelompok. Carok bisa tampil sendiri-sendiri atau berkelompok. (3) Kenyamanan, cerita novel *Damar Kambang* menggambarkan suatu kenyamanan yang dialami tokoh Cebbhing, merasa nyaman ketika duduk di pangkuan Ke Bulla. Di dalam cerita novel *Damar Kambang* seorang ayah yang suka menegur keras ketika ia melakukan kesalahan, Ke Bulla hanya tersenyum, mengusap-usap ubun-

ubun Chebbing, lalu menjelaskan bahwa itu tidak baik dilakukan. Sering kali Ke Bulla mengeluarkan uang untuk Cebbhing. Dengan demikian, perlakuan seorang ayah dan Ke Bulla sangat jauh berbeda. Cebbhing merasa nyaman bersama Ke Bulla.

Representasi nilai budaya Madura novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari memiliki relevansi dalam pembelajaran sastra di kelas XII SMA/SMK yang dapat dilihat dari tiga aspek. Menurut Rahmanto (1988: 27), tiga aspek dalam mengukir relevansi sastra dengan pembelajaran di kelas XII SMA/SMK adalah (1) aspek bahasa, (2) aspek psikologi, dan (3) aspek latar belakang budaya. Ketiga aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut. (1) Aspek Bahasa, novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari memiliki beragam bahasa. Keberagaman dapat dilihat dari nilai budaya yang dimunculkan oleh masing-masing nilai budaya melalui kata ataupun kalimat. Pengarang menggunakan glosarium untuk

memberikan tambahan penjelasan atas kosakata lokal yang terdapat dalam novel *Damar Kambang*, yaitu *blater* ‘orang yang ikut remo atau jagoan’, *ater tolo* ‘mengantar alat-alat komestik, beras, pakaian, untuk lebaran’, *taiye* ‘kamu’, *nyedek temo* ‘penentuan hari pernikahan’, *tengka* ‘moral dalam kehidupan sosial’, *sape sono* ‘kontes kecantikan untuk sepasang sapi betina’, *bhuju* ‘kuburan tua yang dianggap keramat’, *banakeron* ‘malaikat Munkar-Nakir’, *penjung* ‘selendang atau kain panjang yang biasa digunakan untuk menggendong bayi’, *moter dulang* ‘tradisi pernikahan yang dilakukan dengan memutar nampan’, *oba* ‘saudara tua ayah atau ibu’, *ghrunjhu* ‘wabah untuk hasil menyabit rumput yang terbuat dari anyaman daun kelapa’, *toron tana* ‘turun tanah; ritual bayi menginjak tanah pada usia tujuh bulan’, *langgar* ‘mushalla, tempat ibadah’, *gubeng* ‘puncak karapan sapi se-Madura’, *damar kambang* ‘pelita yang menyala dengan sumbu mengambang di atas minyak’, *mokka’ blabar* ‘salah satu

tradisi sebelum prosesi pernikahan dilakukan’, *balik perahu* ‘resepsi pernikahan yang digelar di rumah pengantin pria’. representasi nilai budaya Madura dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang dimunculkan oleh nilai budaya melalui kata ataupun kalimat yang memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di kelas XII SMA/SMK dari segi bahasa. Melalui kata ataupun kalimat, nilai budaya memaparkan kosakata berupa bahasa lokal yang penting untuk diperkenalkan dan majas yang dapat menambah ilmu pengetahuan dan membentuk kemampuan peserta didik dalam menganalisis sebuah cerita khususnya novel. (2) Aspek Psikologi, novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari terbagi atas 12 bab yang menggambarkan fenomena dalam kehidupan sosial masyarakat Madura sehingga melalui pemahaman tentang nilai budaya Madura peserta didik dapat mengetahui fenomena secara menarik generalisasi yang terdapat di dalam sebuah cerita novel *Damar Kambang*

karya Muna Masyari secara mendalam. Tetapi dalam bagian cerita novel *Damar Kambang* menceritakan hubungan seksualitas yang digambarkan oleh tokoh Kacong dan Cebbing serta Sakrah dan Ibu Kacong. Sejalan dengan hal tersebut, Rahmanto (1988: 30) menjelaskan bahwa peserta didik yang memasuki usia SMA/SMK, dapat dikategorikan ke dalam tahap generalisasi. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya tertarik pada hal-hal praktis, tetapi pada penciptaan konsep-konsep abstrak melalui analisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, peserta didik akan mencoba menemukan dan merumuskan penyebab utama dari fenomena tersebut yang terkadang mengarah pada refleksi filosofis untuk menentukan keputusan moral. Psikologi peserta didik pada tingkat SMA/SMK merupakan usia yang sesuai untuk memulai menganalisis fenomena-fenomena yang ada disekitarnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menganalisis karya sastra seperti

menganalisis aspek psikologi yang terdapat dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari dapat dikatakan sangat relevan untuk dijadikan pembelajaran sastra di kelas XII SMA/SMK dan sebaiknya ketika membaca novel *Damar Kambang* guru harus mendampingi peserta didik agar mudah memahaminya. (3) Aspek Latar Belakang Kebudayaan, karya sastra berupa novel yang memiliki cerita mengenai kebudayaan pada umumnya memiliki keunikan tersendiri bagi pembacanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang mengungkapkan representasi nilai budaya Madura mengenai nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang mampu memberikan keunikan tersendiri bagi peserta didik. Merujuk

dengan hal tersebut, Rahmanto (1988: 31) menyatakan bahwa latar belakang karya sastra ini mencakup hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pengkerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Hal ini akan membuat peserta didik akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang kebudayaan. Contoh kutipan sebagai berikut.

“Menginjak tujuh bulan usia Kacong, Sakrah meminta agar ritual *toron tana* atau turun tanah dilaksanakan di tanah Api Tak Kunjung Padam”. (Balik Perahu, *Damar Kambang* 2020: 59).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa karya sastra memiliki nilai budaya yang harus dipahami oleh peserta didik. Budaya tidak terbatas pada seni yang sering terlihat di tempat-tempat bersejarah seperti gedung seni atau museum. Namun, budaya adalah tentang kehidupan. Budaya memiliki banyak masalah

yang juga menentukan perilaku komunikatif. Beberapa masyarakat akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat dari budaya lain. Hal ini karena budaya memiliki ciri khas tersendiri. Jadi seseorang harus dapat menyesuaikan diri dengan perbedaan atau gagasan yang terdapat dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dengan demikian cerita yang dihadirkan di dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari memiliki latar belakang kebudayaan yang salah satunya mengangkat fenomena tradisi kepercayaan dalam masyarakat Madura khususnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di kelas XII SMA/SMK.

Pembelajaran sastra di kelas XII SMA/SMK yang terdapat dalam silabus Kurikulum 2013 (K13) kelas XII meliputi Kompetensi Dasar (KD) 3.7 “menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca”. Selama ini pembelajaran sastra di kelas XII SMA/SMK mengenai

menyusun laporan buku fiksi yang dibaca nilai-nilai dalam novel (agama, sosial, budaya, moral, dan lain-lainnya) yang ajarkan hanya sepiantas mengenai nilai-nilai dalam novel. Analisis tersebut seharusnya diperkuat menggunakan teori nilai budaya menurut Djamaris, dkk yang dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, agar interpretasi suatu cerita yang didapatkan secara utuh oleh peserta didik. Melalui nilai budaya, peserta didik akan mampu menemukan fokus penceritaan sehingga analisis mengenai nilai budaya menjadi lebih mendalam. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah memahami nilai budaya dalam novel.

Berdasarkan karakteristiknya novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang menggunakan representasi nilai budaya Madura, yaitu tradisi budaya pernikahan masyarakat Madura yang pertama dilakukan adalah perkenalan antar orang tua (calon besan), mokka' blabar sebagai salah satu tradisi sebelum prosesi pernikahan dilakukan, moter dulang yaitu tradisi pernikahan yang dilakukan dengan memutar nampan, dan acara balik perahu yaitu resepsi pernikahan yang digelar di rumah pengantin pria, tradisi mata pencaharian yang masih digunakan hingga saat ini sebagai pengusaha genteng, joki karapan sapi, petani garam, dan petani tembakau, dan tradisi kepatuhan terhadap hukum yang dilakukan masyarakat Madura untuk menjaga harga diri. Hal ini sangat baik dijadikan sebagai rujukan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di kelas XII SMA/SMK

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari merupakan novel yang merepresentasikan budaya Madura. Novel tersebut terdapat lima nilai budaya yang dianalisis. Nilai tersebut meliputi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdiri dari nilai taat beribadah, berdoa, percaya pada takdir, dan percaya kekuatan gaib, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang terdiri dari nilai pemanfaatan alam dan keindahan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat terdiri dari nilai musyawarah, gotong royong, dan kepatuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain terdiri dari nilai harapan, tolong-menolong, kehormatan, tanggung jawab, kasih sayang, kepatuhan, dan kasih sayang, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri kerja keras, harga diri, kenyamanan.

Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari memiliki relevansi dalam pembelajaran sastra di kelas XII SMA/SMK. Hal ini karena sudah

memenuhi kriteria penunjang bahan ajar pembelajaran sastra dan sudah memenuhi aspek-aspek yang ditemukan. Aspek-aspek yang terpenuhi di antaranya, aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya. Representasi nilai budaya Madura dalam novel, yaitu tradisi budaya pernikahan masyarakat Madura, tradisi mata pencaharian, tradisi kepatuhan terhadap hukum yang digunakan masyarakat Madura untuk menjaga harga diri. Novel yang layak dijadikan pertimbangan bahan ajar di sekolah adalah novel yang sudah memenuhi syarat-syarat khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dapat menggali dan menemukan nilai-nilai budaya lainnya dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari dengan membaca secara saksama dan dapat memanfaatkannya

untuk mempertimbangkan novel *Damar Kambang* sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas XII SMA/SMK, khususnya dalam menganalisis nilai budaya yang terkandung dalam cerita novel. Bagi siswa dapat memetik dan memilih sisi positif yang terkandung dalam karya sastra. Selain sisi tersebut, pembaca karya sastra akan dapat menambah pengetahuan siswa di bidang sastra dan meningkatkan tingkat apresiasi terhadap karya sastra, serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Di samping itu, siswa juga akan menyadari bahwa negara Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa yang memiliki hasil budaya yang berbeda-beda. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan selanjutnya untuk meneliti representasi nilai budaya lebih mendalam lagi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari lebih dalam lagi dengan

menggunakan metode penelitian studi sastra lainnya.

REFERENSI

- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana. 1440 H. *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center.
- Djamaris, Edwar dkk. 1993. *Nilai Budaya Dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah Di Sumatera*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masyari, Muna. 2020. *Damar Kambang*. Jakarta: (KPG) Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group).
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Riana, Deny. 2010. *Ensiklopedia Seni-Budaya: Tujuh Unsur Kebudayaan*. Jakarta Selatan: Trias Yoga Kreasindo.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research &*

- Development*). Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (Pustaka).
- Sihotang, Amri P. 2008. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Semarang: CV Manunggal Karso.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Analisis Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Triyono, Adi dkk. 2003. *Haru Biru Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media.
- Zakiah, Qiqi Yulianti dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.